



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 370-381

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Pendapatan terhadap *Earnings per Share* pada PT Unilever Indonesia Tbk

Gabrillea Dartika¹, Benyamin Mongan², Johannes Baptista Halik³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia Paulus

¹dartikag@gmail.com, ²bennvmongan31@gmail.com, ³johanneshalik@ukipaulus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris pengaruh struktur modal dan pertumbuhan pendapatan terhadap *Earnings Per Share (EPS)* pada PT Unilever Indonesia Tbk selama periode pengamatan tahun 2015–2024. *EPS* diposisikan sebagai indikator utama kinerja keuangan yang merepresentasikan tingkat profitabilitas perusahaan dari sudut pandang pemegang saham, sehingga analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhinya menjadi krusial bagi investor maupun manajemen. Struktur modal dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* sebagai proksi tingkat penggunaan utang, sedangkan pertumbuhan pendapatan digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari waktu ke waktu. *EPS* bertindak sebagai variabel dependen yang mencerminkan hasil akhir kinerja keuangan perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk. Teknik analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda yang diawali dengan pengujian asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *EPS*, yang mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi utang cenderung menurunkan laba per saham. Selain itu, pertumbuhan pendapatan juga terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *EPS*. Secara simultan, struktur modal dan pertumbuhan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap *EPS*, dengan nilai *adjusted R²* sebesar 0,756, yang menunjukkan bahwa 75,6% variasi *EPS* dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut.

Kata kunci: Struktur Modal, Pertumbuhan Pendapatan, *Earnings Per Share*, Unilever Indonesia, Regresi Linier Berganda.

1. Latar Belakang

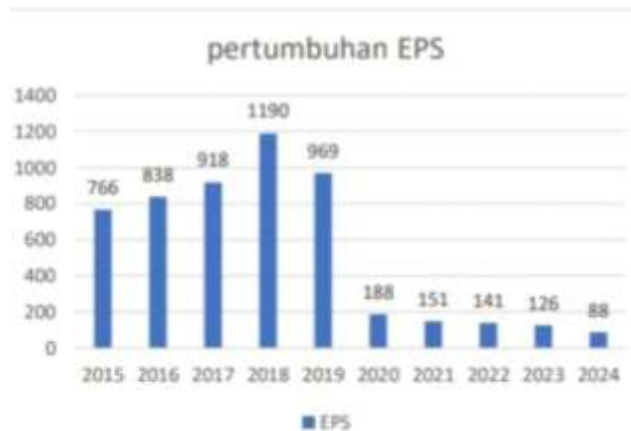
Pasar modal Indonesia memiliki posisi penting dalam ekonomi negara sebagai sumber pembiayaan jangka panjang bagi perusahaan yang terdaftar dan sekaligus sebagai tempat untuk investasi bagi masyarakat secara umum [1]. Pasar modal saat ini bukan hanya pilihan lain, tetapi telah bertransformasi menjadi sumber pembiayaan penting bagi sejumlah perusahaan, mengurangi ketergantungan pada pinjaman bank [2]. Perkembangan ini menjadikan kinerja perusahaan emiten semakin mendapat sorotan, karena mencerminkan efektivitas penggunaan dana yang dihimpun dari pasar modal dan menjadi dasar kepercayaan investor [1]. Dalam sepuluh tahun terakhir, performa perusahaan yang terdaftar di bursa menjadi fokus perhatian para investor, khususnya melalui indikator keuntungan seperti *Earnings Per Share (EPS)*. *EPS* dianggap sebagai ukuran kunci dalam proses pengambilan keputusan investasi, karena mencerminkan laba bersih yang dibagi untuk setiap lembar saham [3]. Perubahan atau variasi *EPS* biasanya dilihat sebagai indikasi prospek serta kinerja perusahaan di masa mendatang; studi empiris menunjukkan bahwa peningkatan *EPS* biasanya mendorong permintaan saham dan kenaikan harga [4].

Fluktuasi *Earnings Per Share (EPS)* sering dipandang sebagai indikator krusial mengenai kinerja serta potensi masa depan suatu perusahaan. Dissanayake dan Sulochana menunjukkan bahwa fluktuasi *EPS* secara signifikan berkorelasi dengan volatilitas harga saham [5]. Investor memantau perubahan *EPS* tidak semata sebagai refleksi laba sesaat, melainkan sebagai indikator dini tentang stabilitas dan arah perusahaan ke depan [6]. Selain itu, berbagai penelitian empiris menegaskan bahwa perusahaan dengan *EPS* tinggi umumnya lebih menarik di mata investor dan cenderung meningkatkan harga saham [7].

Penelitian Gharaibeh et al. menemukan hubungan positif yang signifikan antara *EPS* dan harga saham di sejumlah pasar [8]. Dukungan terhadap pandangan ini juga ditemukan dalam kajian Sambel yang menunjukkan bahwa *EPS* memiliki dampak positif signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia [9].

Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Pendapatan terhadap *Earnings per Share* pada PT Unilever Indonesia Tbk

Dalam konteks pasar modal Indonesia, EPS tidak hanya berfungsi sebagai ukuran laba per saham, tetapi juga sebagai sinyal pasar yang memengaruhi keputusan investasi dan valuasi perusahaan [10]. Analisis EPS menjadi penting khususnya pada sektor barang konsumsi yang memiliki karakteristik permintaan relatif stabil .



Gambar 1. Pertumbuhan Earnings Per Share (EPS) PT Unilever Indonesia Tbk
Sumber: Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk

Berdasarkan **Gambar 1**, perkembangan Earnings Per Share (EPS) PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) selama periode 2015 hingga 2024 menunjukkan dinamika yang cukup signifikan. EPS sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih per lembar saham mengalami peningkatan pesat pada periode 2015–2018, naik dari sekitar IDR 900 menjadi sekitar IDR 1.200 pada tahun 2018, yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang solid seiring dengan peningkatan penjualan, efisiensi biaya, dan kondisi ekonomi yang relatif stabil .

Namun, pada tahun 2019 EPS mulai mengalami penurunan meskipun masih berada pada tingkat yang relatif tinggi, yang mengindikasikan adanya tekanan profitabilitas akibat meningkatnya biaya operasional dan persaingan industri yang semakin ketat. Selanjutnya, pada periode 2020–2024 terjadi penurunan tajam dan fluktuasi EPS dengan nilai yang berada di bawah IDR 200, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19, perubahan perilaku konsumen, serta meningkatnya biaya bahan baku dan energi.

Sektor barang konsumsi di Indonesia dikenal relatif stabil karena produknya merupakan kebutuhan dasar masyarakat [11]. Dalam konteks ini, PT Unilever Indonesia Tbk dipandang sebagai barometer kinerja sektor barang konsumsi karena skala bisnis dan kekuatannya [12]. Pada periode 2015–2024, Unilever menghadapi tekanan akibat pelemahan nilai tukar rupiah yang meningkatkan biaya impor bahan baku. Perubahan perilaku konsumen pasca pandemi mendorong pergeseran ke produk berharga terjangkau dan saluran digital. Tekanan eksternal lainnya datang dari persaingan merek lokal dan isu geopolitik global yang memicu boikot produk . EPS merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan karena mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba per lembar saham [13] dan sering digunakan karena kemudahannya dalam analisis keuangan [14]. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan [9].

Struktur modal berperan penting dalam menentukan biaya modal, risiko keuangan, dan pengembalian pemegang saham [15]. Penggunaan utang dapat meningkatkan EPS jika dikelola secara efisien [15], namun juga berpotensi meningkatkan risiko keuangan [16]. Oleh karena itu, struktur modal sering digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian EPS [4]. Pertumbuhan pendapatan mencerminkan kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan dan skala usaha [17]. Peningkatan pendapatan yang diikuti efisiensi biaya dapat meningkatkan laba bersih dan EPS [18]. Namun tanpa efisiensi, pertumbuhan pendapatan tidak selalu berdampak positif pada EPS [19]. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang belum konsisten terkait pengaruh struktur modal dan pertumbuhan pendapatan terhadap EPS [20][21][22], sehingga masih terdapat kesenjangan penelitian, khususnya pada perusahaan besar sektor barang konsumsi seperti PT Unilever Indonesia Tbk.

2. Metode Penelitian

Aktivitas ini dioperasikan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori berbasis sistem numerik. Skema ini difungsikan untuk memetakan relasi sebab-akibat antara variabel pemicu dan variabel respons melalui proses pengujian hipotesis berbasis statistik terstruktur. Pendekatan kuantitatif dipilih karena objek yang diproses berupa data keuangan berbentuk angka yang dapat diukur secara matematis dan diproses menggunakan instrumen statistik, sehingga memungkinkan identifikasi pengaruh struktur modal dan pertumbuhan pendapatan terhadap Earnings Per Share (EPS) secara terukur. Dataset diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk yang dipublikasikan secara resmi melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu 2015–2024. Analisis keterkaitan antarvariabel dijalankan menggunakan regresi linier berganda untuk mendeteksi efek variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara individual maupun simultan

2.1 Populasi dan Sampel

Cakupan populasi dalam aktivitas ini meliputi seluruh laporan keuangan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk yang tersedia pada periode 2015–2024. Dokumen tersebut mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang memuat komponen struktur modal, pertumbuhan pendapatan, serta Earnings Per Share (EPS).

Penentuan unit sampel dilakukan menggunakan teknik total sampling atau sampling jenuh, yaitu mekanisme pemilihan sampel dengan melibatkan seluruh elemen populasi yang tersedia. Strategi ini diterapkan karena jumlah populasi bersifat terbatas, yakni sebanyak 10 laporan tahunan, serta memiliki kelengkapan data yang memadai dan dapat diakses secara langsung. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan adalah 10 laporan keuangan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk periode 2015–2024 ($n = 10$)

2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diproses bersifat kuantitatif, yaitu data numerik yang dapat dihitung secara matematis. Data tersebut mencakup total utang, total ekuitas, pendapatan, laba bersih, dan jumlah saham beredar yang digunakan sebagai basis perhitungan struktur modal (DER), pertumbuhan pendapatan, dan Earnings Per Share (EPS).

Sumber data yang digunakan diklasifikasikan sebagai sumber sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak eksternal. Sumber tersebut meliputi:

1. Laporan keuangan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan.
2. Referensi pendukung berupa buku teks, artikel ilmiah, serta hasil kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan struktur modal, pertumbuhan pendapatan, dan Earnings Per Share (EPS)

2.3 Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilaksanakan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu metode penghimpunan data dengan menelusuri dan menelaah dokumen sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk yang telah diaudit dan dipublikasikan secara resmi.

Tahapan operasional pengumpulan data meliputi:

1. Pengunduhan laporan keuangan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk periode 2015–2024 melalui portal resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs perusahaan.
2. Identifikasi elemen data yang relevan, meliputi total utang, total ekuitas, pendapatan, laba bersih, dan jumlah saham beredar.
3. Eksekusi perhitungan variabel sesuai formula yang telah ditetapkan, seperti DER, pertumbuhan pendapatan, dan Earnings Per Share (EPS).

Teknik dokumentasi dipilih karena data yang diperoleh bersifat objektif, telah melewati proses verifikasi auditor independen, serta meminimalkan potensi distorsi dalam proses akuisisi data.

2.4 Metode Analisis Data

Analisis data dijalankan secara kuantitatif dengan dukungan perangkat lunak statistik SPSS melalui alur kerja sistematis yang meliputi penyajian statistik deskriptif, pengujian prasyarat model, dan penerapan regresi linier berganda. Statistik deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik struktur modal, pertumbuhan pendapatan, dan Earnings Per Share (EPS) berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

Pengujian prasyarat model dilakukan untuk memastikan terpenuhinya asumsi Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), yang mencakup uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov, uji multikolinearitas melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser, serta uji autokorelasi menggunakan uji Durbin–Watson. Pada tahap akhir, regresi linier berganda diaplikasikan untuk menganalisis pengaruh struktur modal dan pertumbuhan pendapatan terhadap Earnings Per Share (EPS) berdasarkan model persamaan yang telah ditetapkan

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Earnings Per Share (EPS)

A = konstanta

β_1, β_2 = koefisien regresi

X_1 = struktur modal (DER)

X_2 = pertumbuhan pendapatan

E = kesalahan residual

2.5 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel menjelaskan pengertian dan cara pengukuran masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian agar memiliki batasan yang jelas serta dapat diuji secara empiris. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen, yaitu struktur modal dan pertumbuhan pendapatan, serta satu variabel dependen, yaitu Earnings Per Share (EPS).

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel	Defenisi	Rumus Pengukuran
Earnings Per Share (EPS) (Y)	Earnings Per Share (EPS) sebagai variabel dependen (Y) didefinisikan sebagai nilai numerik yang menunjukkan laba bersih perusahaan yang dialokasikan untuk setiap satu lembar saham biasa yang beredar dalam satu periode akuntansi. EPS digunakan sebagai indikator kinerja profitabilitas per saham dan dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah saham biasa yang beredar.	$EPS = \text{Laba Bersih} / \text{Jumlah Saham Beredar}$
Struktur Modal (X_1)	Komposisi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dan ekuitas yang mencerminkan kebijakan pendanaan jangka panjang. Struktur modal diukur secara kuantitatif menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), yaitu rasio antara total utang dan total ekuitas perusahaan.	$DER = \text{Total Utang} / \text{Total Ekuitas}$
Pertumbuhan Pendapatan (X_2)	Ukuran numerik yang menunjukkan tingkat perubahan pendapatan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Variabel ini menggambarkan arah dan besaran kenaikan atau penurunan pendapatan perusahaan dan dihitung berdasarkan selisih pendapatan periode berjalan dengan periode sebelumnya dalam bentuk persentase.	$Growth = \frac{\text{Pendapatan}_t - \text{Pendapatan}_{t-1}}{\text{Pendapatan}_{t-1}} \times 100\%$

Sumber: Data Sekunder (2025).

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif diimplementasikan sebagai tahap awal pemrosesan data untuk menghasilkan ringkasan numerik yang bersifat sistematis dan terstruktur guna menggambarkan kondisi empiris variabel penelitian. Prosedur ini berfungsi untuk mengidentifikasi nilai ekstrem, kecenderungan sentral, serta tingkat dispersi data yang diamati. Variabel yang dianalisis pada tahap ini meliputi struktur modal, pertumbuhan pendapatan, dan Earnings Per Share. Ringkasan hasil pengolahan statistik deskriptif disajikan dalam **Tabel 3**.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	10	175.3000	646.6000	326.850000	129.5897480
EPS	10	88.0000	1194.0000	537.900000	435.2014731
Pertumbuhan Pendapatan	10	-27.2687	.3167	-2.743456	8.6190073

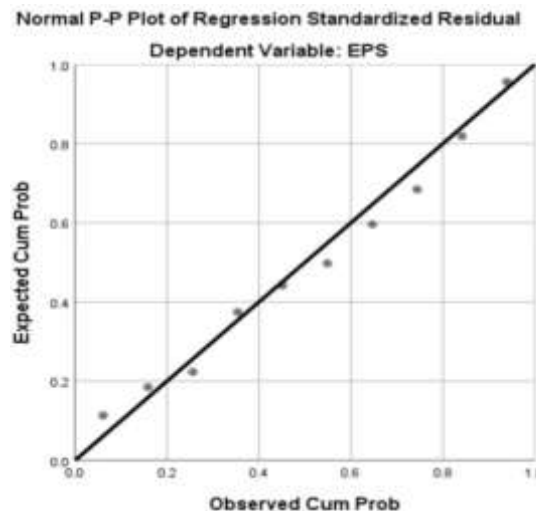
Sumber : Olah Data dengan SPSS (2025)

Berdasarkan output statistik pada **Tabel 3**, variabel struktur modal yang diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan nilai minimum sebesar 175,30 yang tercatat pada periode pengamatan tahun 2018 serta nilai maksimum sebesar 646,60 pada tahun 2024. Nilai rerata DER tercatat sebesar 326,85 dengan nilai standar deviasi sebesar 129,59 yang merepresentasikan tingkat variasi data, serta jumlah observasi sebanyak 10 unit analisis. Variabel Earnings Per Share (EPS) memperlihatkan nilai minimum sebesar 88,00 pada tahun 2024 dan nilai maksimum sebesar 1.194,00 pada tahun 2018. Nilai rata-rata EPS tercatat sebesar 537,90 dengan standar deviasi sebesar 435,20 yang mengindikasikan fluktuasi nilai EPS yang relatif tinggi selama periode pengamatan, dengan total observasi sebanyak 10. Variabel pertumbuhan pendapatan memiliki nilai minimum sebesar -27,2687 pada tahun 2024 dan nilai maksimum sebesar 0,3167 pada tahun 2018. Nilai rata-rata pertumbuhan pendapatan tercatat sebesar -2,7435 dengan standar deviasi sebesar 8,6190, yang menunjukkan adanya variasi pertumbuhan pendapatan antarperiode penelitian.

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Normalitas

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan statistik sehingga hasil estimasi dapat dinyatakan valid dan reliabel. Pengujian yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.



Gambar 2. Grafik Normal P-P Plot Normalitas Residual
 Sumber: Data diolah menggunakan SPSS v.29 (2025)

Hasil observasi terhadap grafik Normal P-P Plot menunjukkan bahwa titik-titik residual terdistribusi mengikuti arah garis diagonal. Meskipun terdapat penyimpangan kecil pada beberapa titik pengamatan, penyimpangan tersebut tidak bersifat ekstrem dan masih berada dalam batas toleransi statistik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa residual memiliki distribusi yang mendekati normal.

Tabel 4. Hasil uji Normalitas Kolmogorov- Smirnov

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Nilai Kritis	Keterangan
Residual	0.200	0,05	Data berdistribusi normal

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS v.29 (2025)

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dibandingkan nilai kritis 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, residual dinyatakan berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas pada model regresi terpenuhi.

3.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan linier yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Keberadaan multikolinearitas dapat menyebabkan ketidakstabilan estimasi parameter dan menurunkan reliabilitas model. Pengujian dilakukan dengan menggunakan indikator Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai Tolerance sebagai dasar evaluasi.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

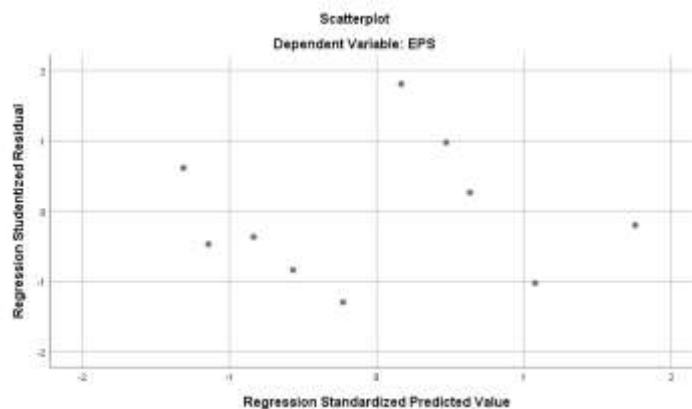
Variabel	VIF	Tolerance Value	Nilai Kritis	Keterangan
DER	4.229	.236	10	Tidak terjadi multikolinearitas
PP	4.229	.236	10	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS v.29 (2025)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai VIF seluruh variabel independen berada di bawah batas kritis sebesar 10 dan nilai Tolerance berada di atas 0,1. Kondisi tersebut menunjukkan tidak adanya korelasi linier yang tinggi antarvariabel bebas, sehingga model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas.

3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diterapkan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan varians residual pada setiap unit pengamatan. Model regresi yang memenuhi asumsi klasik ditandai dengan varians residual yang bersifat konstan. Pengujian dilakukan menggunakan metode Glejser dengan meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut residual. Nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas.



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas menggunakan scatterplot residual

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS v.29 (2025)

Hasil scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di atas dan di bawah sumbu nol serta tidak membentuk pola tertentu. Pola sebaran tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas..

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	112.582	182.965		.615	.558
DER	.160	.615	.182	.261	.802
PP	7.788	9.245	.589	.842	.427

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS v.29 (2025)

Nilai signifikansi variabel DER dan pertumbuhan pendapatan masing-masing lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, model regresi dinyatakan bersifat homoskedastis dan memenuhi asumsi klasik.

3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji keberadaan hubungan serial antara residual periode berjalan dengan residual periode sebelumnya. Pengujian dilakukan menggunakan statistik Durbin–Watson.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin – Watson
1	.900	.810	.756	214.8801130	2.295

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS v.29 (2025)

Nilai Durbin–Watson sebesar 2,295 berada dalam rentang 1,5 hingga 2,5. Berdasarkan kriteria keputusan, residual dinyatakan tidak mengalami autokorelasi dan bersifat independen. Nilai ini menunjukkan bahwa residual bersifat independen dan tidak mengandung autokorelasi..

3.4 Analisis Regresi Linier Berganda

3.4.1 Persamaan Regresi

Analisis regresi linier berganda digunakan karena model penelitian melibatkan lebih dari satu variabel independen. Estimasi parameter dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS versi 25.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	2234.726	338.231		6.607	.000
DER	-5.657	1.137	-1.684	-4.977	.002
PP	-55.466	17.090	-1.098	-3.245	.014

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS v.29 (2025)

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$EPS = 2234,726 - 5,657 DER - 55,466 PP$$

Nilai konstanta menunjukkan besaran EPS pada kondisi seluruh variabel independen bernilai nol. Koefisien regresi DER dan PP bernilai negatif, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel independen menyebabkan penurunan EPS. Koefisien PP memiliki nilai absolut yang lebih besar dibandingkan DER, sehingga menunjukkan pengaruh penurunan yang lebih dominan.

3.5 Uji Hipotesis

3.5.1 Uji t (Parsial)

Uji statistik t digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dengan asumsi variabel independen lainnya berada dalam kondisi konstan.

Tabel 9. Hasil Uji t

Model	t	Sig.
(Constants)	6.607	.000
DER	-4.977	.002
PP	-3.245	.014

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS v.29 (2025)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel DER memiliki nilai t hitung sebesar $-4,977$ dengan nilai signifikansi $0,002$ yang lebih kecil dari $0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, DER berpengaruh signifikan terhadap EPS dengan arah hubungan negatif, sehingga hipotesis pertama diterima.

Variabel pertumbuhan pendapatan memiliki nilai t hitung sebesar $-3,245$ dengan nilai signifikansi $0,014$ yang lebih kecil dari $0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap EPS dengan arah hubungan negatif, sehingga hipotesis kedua diterima.

3.5.2 Uji F (Simultan)

Uji statistik F digunakan untuk mengevaluasi kelayakan model regresi secara simultan melalui analisis varians.

Tabel 10. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1381388.659	2	690694.330	14.959	.003 ^b
Residual	323214.241	7	46173.463		
Total	1704602.900	9			

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS v.29 (2025)

Nilai signifikansi sebesar $0,003$ lebih kecil dari $0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, variabel DER dan pertumbuhan pendapatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap EPS, sehingga model regresi dinyatakan layak secara statistik.

3.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 11. Hasil Koefisien Determinasi

R	.900 ^a
R Square	.810
Adjusted R Square	.756
Std. Error of the Estimate	214.8801130

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS v.29 (2025)

Nilai Adjusted R Square sebesar $0,756$ menunjukkan bahwa variabel DER dan pertumbuhan pendapatan mampu menjelaskan $75,6\%$ variasi EPS. Sisa variasi sebesar $24,4\%$ dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

3.7 Pembahasan

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Earning Per Share (EPS)

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa konfigurasi struktur modal yang direpresentasikan oleh Debt to Equity Ratio (DER) terdeteksi memiliki relasi negatif dan bermakna terhadap nilai Earnings Per Share (EPS) PT Unilever

Indonesia Tbk dalam rentang waktu 2015–2024. Output ini menandakan bahwa skema pembiayaan perusahaan berfungsi sebagai determinan utama dalam pembentukan laba per unit saham. Artinya, setiap pergeseran proporsi antara pendanaan berbasis utang dan modal internal menghasilkan perubahan langsung pada nilai EPS sebagai indikator manfaat ekonomi pemegang saham [23].

Secara konseptual, dominasi utang dalam struktur pembiayaan memicu peningkatan eksposur risiko finansial akibat keberadaan kewajiban bunga yang bersifat tetap dan wajib dipenuhi. Kewajiban tersebut tetap berjalan tanpa mempertimbangkan fluktuasi kinerja laba perusahaan, sehingga berpotensi menekan sisa laba setelah pajak. Penurunan laba bersih secara otomatis menurunkan EPS karena indikator ini sangat responsif terhadap perubahan laba bersih.

Dalam lingkungan operasional PT Unilever Indonesia Tbk, intensitas penggunaan utang selama periode observasi tidak disertai dengan pertumbuhan laba operasional yang proporsional. Perusahaan berada dalam tekanan eksternal berupa lonjakan biaya bahan baku, dinamika selera konsumen, serta eskalasi kompetisi dari produk domestik dan internasional. Kombinasi faktor tersebut memicu penyusutan margin laba dan mempersempit kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembiayaan berbasis utang [24], [25].

Temuan ini konsisten dengan Signaling Theory yang memposisikan struktur modal sebagai indikator sinyal bagi investor dalam mengevaluasi kondisi dan prospek perusahaan. Rasio DER yang tinggi kerap diterjemahkan sebagai simbol meningkatnya ketidakpastian finansial dan risiko laba di masa mendatang. Interpretasi ini berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan investor terhadap stabilitas laba per saham perusahaan [26].

Lebih lanjut, hasil ini mengindikasikan bahwa pengaturan struktur modal merupakan elemen strategis dalam menjaga kestabilan performa keuangan. Ketergantungan berlebihan pada utang memperbesar tekanan finansial, terutama saat lingkungan pasar mengalami ketidakpastian. Dalam kondisi tersebut, kewajiban bunga tetap berjalan sehingga ruang fleksibilitas finansial perusahaan menjadi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan optimal antara utang dan modal sendiri agar struktur modal tidak hanya menopang aktivitas operasional, tetapi juga menjaga keberlanjutan EPS.

Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa struktur modal yang tidak diatur secara presisi berpotensi menurunkan EPS. PT Unilever Indonesia Tbk perlu melakukan evaluasi terhadap kebijakan pendanaan agar pemanfaatan utang diselaraskan dengan kapasitas penciptaan laba. Struktur pembiayaan yang lebih proporsional diharapkan mampu menjaga kestabilan EPS sekaligus meningkatkan persepsi positif investor [27].

Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Terhadap Earning Per Share (EPS)

Hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa laju pertumbuhan pendapatan teridentifikasi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap Earnings Per Share (EPS) PT Unilever Indonesia Tbk. Output ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan yang terjadi selama periode pengamatan belum terkonversi menjadi peningkatan laba per saham. Kondisi ini menegaskan bahwa eskalasi pendapatan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan profitabilitas [28].

Secara teoritis, pertumbuhan pendapatan seharusnya berimplikasi positif terhadap EPS apabila disertai efisiensi biaya dan ekspansi margin laba. Namun, dalam konteks ini, kenaikan pendapatan tidak diikuti oleh peningkatan laba bersih yang setara, sehingga efeknya terhadap EPS menjadi terbatas.

Situasi tersebut dipicu oleh eskalasi biaya operasional yang meliputi biaya produksi, distribusi, pemasaran, dan promosi. Selain itu, tekanan harga akibat kompetisi pasar yang semakin intensif membatasi ruang perusahaan untuk meningkatkan harga jual. Akibatnya, kenaikan pendapatan justru diikuti oleh kenaikan beban yang lebih besar [29], [30].

Sebagai entitas yang berada pada fase maturitas, PT Unilever Indonesia Tbk memerlukan strategi pertumbuhan yang agresif dan berbiaya tinggi untuk mempertahankan ekspansi pendapatan. Kondisi ini berbeda dengan perusahaan pada tahap pertumbuhan awal yang relatif lebih mudah meningkatkan margin laba. Akibatnya, pertumbuhan pendapatan yang tidak berbasis kualitas laba justru menekan laba bersih dan berdampak negatif terhadap EPS [31].

Oleh sebab itu, temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan pendapatan harus dikelola secara sistematis agar memberikan kontribusi positif terhadap EPS. Strategi peningkatan pendapatan perlu disertai pengendalian biaya dan optimalisasi efisiensi operasional agar laba yang dihasilkan memiliki kualitas yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, hasil ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan pendapatan tidak dapat dijadikan indikator tunggal keberhasilan kinerja perusahaan. Peningkatan pendapatan tanpa peningkatan efisiensi justru berpotensi menurunkan kualitas laba. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menekan EPS dan melemahkan persepsi investor. Oleh karena itu, strategi pertumbuhan pendapatan perlu diarahkan pada penciptaan nilai tambah sehingga setiap kenaikan penjualan mampu dikonversi menjadi laba bersih yang berdampak positif terhadap EPS.

Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Pendapatan Secara Simultan Terhadap Earning Per Share

Hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa kombinasi struktur modal dan pertumbuhan pendapatan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Earnings Per Share (EPS) PT Unilever Indonesia Tbk. Output ini menegaskan bahwa EPS terbentuk dari interaksi kebijakan pembiayaan dan performa operasional secara kolektif, bukan sebagai hasil dari satu variabel tunggal [28].

Nilai Adjusted R² yang relatif tinggi mengindikasikan bahwa variasi EPS sebagian besar dapat dijelaskan oleh struktur modal dan pertumbuhan pendapatan. Hal ini menandakan dominasi peran kedua variabel tersebut dalam membentuk laba per saham selama periode pengamatan.

Struktur modal yang sarat utang meningkatkan beban tetap berupa bunga, sementara pertumbuhan pendapatan yang tidak diiringi efisiensi operasional gagal menghasilkan laba yang memadai untuk menutup beban tersebut. Interaksi kedua kondisi ini menekan laba bersih dan berdampak langsung pada penurunan EPS.

Dalam konteks PT Unilever Indonesia Tbk, kondisi ini mencerminkan belum optimalnya sinkronisasi antara strategi pendanaan dan strategi pertumbuhan. Perusahaan menghadapi kesulitan dalam mentransformasikan peningkatan pendapatan menjadi laba bersih yang stabil akibat tingginya struktur biaya dan tekanan kompetitif industri.

Selain itu, hasil ini menegaskan bahwa pengaruh simultan kedua variabel memperlihatkan urgensi konsistensi antara kebijakan finansial dan kebijakan operasional. Struktur modal yang kurang tepat memperbesar tekanan finansial, sedangkan pertumbuhan pendapatan yang tidak berkualitas memperlemah kapasitas penciptaan laba [32]. Apabila kedua kondisi terjadi secara bersamaan, tekanan terhadap EPS akan meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, perusahaan perlu merancang kebijakan keuangan yang terintegrasi agar keputusan pendanaan dan strategi pertumbuhan berjalan selaras dalam menciptakan laba berkelanjutan serta meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan struktur modal dan pertumbuhan pendapatan secara seimbang dan terpadu. Penggunaan utang perlu disesuaikan dengan kemampuan penciptaan laba, sementara pertumbuhan pendapatan harus diarahkan pada peningkatan efisiensi. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan EPS secara berkelanjutan dan memperkuat stabilitas keuangan perusahaan [33].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Struktur modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Earning Per Share (EPS). Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan terbukti mampu meningkatkan EPS apabila perusahaan mampu menghasilkan laba operasional yang lebih besar dibandingkan biaya bunga yang harus ditanggung. Pada perusahaan besar seperti Unilever yang memiliki arus kas stabil dan manajemen keuangan yang kuat, leverage dapat dimanfaatkan secara efektif untuk mendorong peningkatan profitabilitas. Selain itu, pertumbuhan pendapatan juga terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap EPS. Kenaikan pendapatan mencerminkan efektivitas kinerja operasional, keberhasilan inovasi, dan peningkatan daya saing perusahaan. Pertumbuhan ini memberikan ruang bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi, meningkatkan kapasitas produksi, serta memperbaiki efisiensi operasional sehingga berkontribusi terhadap peningkatan laba per saham. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal dan pertumbuhan pendapatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap EPS. Kombinasi leverage yang terkelola dengan baik serta pendapatan yang terus bertumbuh menciptakan sinergi positif dalam memperkuat kinerja keuangan perusahaan. Struktur

modal yang optimal memberikan dukungan pendanaan untuk ekspansi, sementara pertumbuhan pendapatan memastikan perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansial dan menghasilkan tingkat laba yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, kedua variabel tersebut saling melengkapi dan berperan penting dalam peningkatan EPS perusahaan.

Referensi

- [1] P. S. Ayu, "Mekanisme Perkembangan Pasar Modal Sebagai Salah Satu Produk Investasi di Masyarakat," *J. Rumpun Manaj. dan Ekon.*, vol. 2, no. 3, pp. 499–515, 2025.
- [2] T. K. Putra Kevin Hamdani, "The Role of the Capital Market on the Economy," *SSRN Electron. J.*, 2020, doi: 10.2139/ssrn.3523162.
- [3] M. M. Ismail, "How Earning Per Share (Eps) Affects on Share Price," *J. Appl. Manag. Account.*, vol. 5, no. 2, pp. 11–18, 2021, doi: 10.30871/jama.v5i2.3538.
- [4] S. Amiputra, F. Kurniasari, and K. A. Suyono, "Effect of Earnings Per Share (EPS), Price to Earnings Ratio (PER), Market to Book Ratio (MBR), Debt to Equity Ratio (DER), Interest Rate and Market Value Added (MVA) on stock prices at commercial banks registered in 2016-2019 Indonesia Stock Exc.," *ADI Int. Conf. Ser. Stud.*, pp. 200–215, 2023.
- [5] and M. W. Dissanayake, Sulochana, "'Earnings Fluctuation On Share Price Volatility'. Account and Financial," *Manag. Journal, I 360-368.*, 2016, doi: 10.18535/afmj/v1i5.11.
- [6] A. Ade and N. Lu'lu, "Earning Per Share, Sinyal Positif Bagi Investor Saham Syariah?," *Proceeding Natl. Conf. Account. Financ.*, vol. 2, pp. 47–59, 2020, doi: 10.20885/ncaf.vol2.art5.
- [7] M. Andri, Mukaram, and S. I. Siti, "Pengaruh ROA Terhadap Harga Saham," *J. Ris. Bsinis Investasi*, vol. 3, no. 2, pp. 1–12, 2017.
- [8] A. T. Gharaibeh, M. H. Saleh, O. Jawabreh, and B. J. A. Ali, "An Empirical Study of the Relationship Between Earnings per Share, Net Income and Stock Price," *Appl. Math. Inf. Sci.*, vol. 16, no. 5, pp. 673–679, 2022, doi: 10.18576/amis/160502.
- [9] M. Arsal, "Impact of earnings per share and dividend per share on firm value," *ATESTASI J. Ilm. Akunt.*, vol. 4, no. 1, pp. 11–18, 2021, doi: 10.33096/atestasi.v4i1.594.
- [10] A. M. M. Ramadhani Amaliyah, "PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS) DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR TBK TAHUN 2016-2023," *Movere J.*, vol. 5, no. 02, pp. 185–193, 2023, doi: 10.53654/mv.v5i02.374.
- [11] A. S. Sukma, Sri Suryaningsum, and Pamungkas Noto, "Analysis of the Financial Performance of the Largest Consumer Goods Company in Indonesia Before and During the Covid-19 Pandemic (Case Study at PT. Unilever Indonesia Tbk)," *J. Int. Conf. Proc.*, vol. 4, no. 3, 2021, doi: 10.32535/jicp.v4i3.1357.
- [12] A. L. Jota, E. A. Sumirat, and S. Sukarno, "Stock Valuation Of Pt Unilever Indonesia Tbk: Assessing Financial Impact Of Economic And Industry Pressures In The Fmcg Sector," *J. Impresi Indones.*, vol. 4, no. 6, pp. 2252–2266, 2025, doi: 10.58344/jii.v4i6.6793.
- [13] Ismayani Ismayani, "Analisis Rasio Profitabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2023," *J. Econ. Excell. Ibnu Sina*, vol. 3, no. 2, pp. 70–92, 2025, doi: 10.59841/excellence.v3i2.2676.
- [14] J. de Wet, "Earnings per share as a measure of financial performance: Does it obscure more than it reveals?," *Corp. Ownersh. Control*, vol. 10, no. 4, CONT2, pp. 265–275, 2013, doi: 10.22495/cocv10i4c2art3.
- [15] J. Confidence, T. Buseri, and M. Ebenezer, "Capital Structure And Earnings Per Share : An Empirical Analysis Of Selected Companies Listed On The Nigerian Exchange Group," vol. 15, no. 5, pp. 33–44, 2024, doi: 10.9790/5933-1505033344.
- [16] E. M. Utami and R. T. Hidayah, "the Influence of Capital Structure on Earning Per Share (Eps)," *JRMSI - J. Ris. Manaj. Sains Indones.*, vol. 8, no. 2, pp. 241–257, 2017, doi: 10.21009/jrmsi.008.2.04.
- [17] I. Novita, D. Arisudhana, and U. B. Luhur, "PENGARUH CURRENT RATIO , DEBT TO EQUITY RATIO , TOTAL ASSET TURNOVER , DAN RETURN ON ASSET TERHADAP," vol. 1, no. 1, pp. 143–153, 2024.
- [18] Z. N. Widyadhana, "The Effect of Sales Growth , Earning Per Share , Total Assets Turn Over , Return on Equity , and Debt to Equity on Stock Prices during the COVID-19 Pandemic," vol. 5, no. July, pp. 211–216, 2022.

- [19] M. Ridwan and C. M. Fajar, "Analisis Pertumbuhan Penjualan, Gross Profit Margin, dan Shrinkage Terhadap Pertumbuhan Laba," *J. Sain Manaj.*, vol. 2, no. 2, p. 20, 2020.
- [20] Alexander, "1 Jurnal_Alexander," *Pengaruh Strukt. Modal, Profitab. Dan Ukuran Perusah. Terhadap Nilai Perusah. (Studi Empiris Pada Perusah. Manufaktur Sub-Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indones. Periode 2015-2020)*, vol. 1, no. 1, 2021.
- [21] Y. Susanti and S. Agustin, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Food And Beverages Sasi Agustin Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya," *J. Ilmu Dan Ris. Manaj.*, vol. 4, no. 4, pp. 1–15, 2015.
- [22] M. Gifari Sono, E. Kartika Devi, and E. Regar, "Analisis Pengaruh Struktur Modal, Efisiensi Operasional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia: Studi Kasus pada Sektor Industri Makanan dan Minuman," *J. Ekon. dan Kewirausahaan West Sci.*, vol. 2, no. 01, pp. 1–10, 2024.
- [23] N. T. Amalya, T. Sulistyani, Y. Harsono, and A. R. Fakhresi, "The Effect of Return on Assets and Debt to Equity Ratio on Earnings Per Share," vol. 6, no. 2, 2025.
- [24] S. T. Amalya Neneng Tita, "Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas," vol. 3, no. 4, pp. 820–827, 2023, doi: 10.32493/jism.v3i4.
- [25] M. L. Septio Patu, A. Paridy, and B. Mongan, "The Effects of Dividend and Debt Policies on Share Value in Basic Chemical Manufacturing Companies : A Case Study of PT Semen Indonesia," *J. Mark. Manag. Innov. Bus. Rev.*, vol. 3, no. 2, pp. 17–23, 2025, doi: 10.63416/mrb.v3i2.373.
- [26] M. Benito, A. Robani, A. Irma, and S. Lating, "Pengaruh Leverage , Profitabilitas , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2024," vol. 3, no. 2, pp. 594–605, 2025.
- [27] P. N. S. Made, "HUBUNGAN SALES GROWTH DAN EPS GROWTH TERHADAP PERTUMBUHAN HARGA SAHAM," vol. 6, no. 2, pp. 344–355, 2025.
- [28] Y. Risdaini, A. Suryati, N. T. Wiyani, and D. Arigawati, "Pengaruh Biaya Operasional dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage s yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023," vol. 3, no. 6, pp. 2122–2133, 2024.
- [29] R. Kambuno S, A. Jaya, and J. B. Halik, "The Effect of Dividend Policy , Profitability and Liquidity on Company Value at PT . Gudang Garam Tbk on The Indonesia Stock Exchange," *J. Mark. Manag. Innov. Bus. Rev.*, vol. 3, no. 1, pp. 44–49, 2025, doi: 10.63416/mrb.v3i1.305.
- [30] C. Yoga and R. S. Kambuno, "Analisis Keuangan untuk Menilai Kinerja Kelima perusahaan rokok di Indonesia Tahun 2023," *J. Mark. Manag. Innov. Bus. Rev.*, vol. 2, no. 01, pp. 32–35, 2024, [Online]. Available: <https://www.ojsapaji.org/index.php/mariobre/article/view/224>
- [31] R. Setyani, R. Herawati, A. K. Ulfa, E. R. Fatmawati, J. Nakula, and I. N. Semarang, "Profitabilitas , Leverage , Dan Struktur Modal : Apakah Berdampak Terhadap Nilai Perusahaan," vol. 5, no. 1, pp. 438–452, 2024.
- [32] D. Rapang, B. Mongan, and J. B. Halik, "Analisis Resiko Pasar Saham Berdasarkan Value at Risk Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Tercatat di BEI," *YOS SOEDARSO Econ. J.*, vol. 6, no. 2, pp. 78–85, 2024, [Online]. Available: <https://ejurnal.yossoedarso.ac.id/index.php/ysej-server/article/view/yej6207>
- [33] T. E. Waskito, "PENGARUH STRUKTUR MODAL, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR DI INDONESIA," vol. 25, no. 01, pp. 1–6, 2024.